



Hubungan *Adversity Quotient* dengan Kemampuan Kognitif Tingkat Tinggi pada Pendidikan Jarak Jauh

Matahari
Dinn Wahyudin
Riche Cynthia Johan
Program Studi Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
matahari@student.upi.edu

Abstract

The paradigm of 21st century education motivate people to keep learning for life-long time by using information and communication technology which is defined as distance education. Paket C online program is one of the non-formal education in Indonesia that provide equality educational standard of high school. One of the factors that affect learning achievement at distance learning is Adversity Quotient (AQ). AQ is a concept of quotient that measure someone's responds when facing hardship and obstacle in order to fulfill their objectives. In advance, AQ has been researched about its correlation with conventional learning. The researches indicate that AQ has inconsistence correlation with learning. To know the relationship between AQ and High Order Thinking Skills (HOTS) competencies at distance education, a quantitative research is conducted. This research involved 12 students at PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat by whole sampling. Students were asked to fill out a questionnaire about AQ in distance education and to do a test consists of C4-C6 questions of Indonesian Language subject. The obtained data were analyzed with non-parametric statistic which is Kendall Tau and get 0.746 for its sig. (2 tailed). So that, this research indicates that there is no relationship between AQ and HOTS.

Keywords: *Adversity Quotient, Distance Learning, HOTS*

Article Info

Naskah Diterima :
2020-02-13

Naskah Direvisi:
2020-03-05

Naskah Disetujui:
2020-04-30

Abstrak

Paradigma pendidikan abad ke-21 mendorong manusia untuk terus belajar salah satunya lewat pendidikan terbuka. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan yang ikut mengadopsi perkembangan itu, mulai membuka pendidikan jarak jauh baik di jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Program Paket C Dalam Jaringan merupakan pendidikan non formal yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan penyetaraan pendidikan di tingkat SMA. Keberhasilan pendidikan jarak jauh dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terus diteliti, salah satunya *Adversity Quotient* (AQ). AQ merupakan sebuah konsep kecerdasan yang mengukur respon seseorang dalam menghadapi kesulitan dan rintangan dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki. Sebelumnya, AQ telah diteliti kaitannya dengan pembelajaran konvensional dan memiliki hubungan yang tidak konsisten. Untuk mengetahui hubungan AQ dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi pada pendidikan jarak jauh, penelitian dengan metode kuantitatif dilakukan. Penelitian ini melibatkan 12 orang siswa di Kelas Melati dengan pengambilan whole sample. Siswa diminta mengisi skala sikap tentang AQ di pendidikan jarak jauh serta mengisi tes Bahasa Indonesia yang terdiri dari soal C4-C6. Data dianalisis menggunakan statistika non parametik Kendall Tau dan memperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,746 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara AQ dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi pada pendidikan jarak jauh.

Kata Kunci : *Adversity Quotient, HOTS, Pendidikan Jarak Jauh*

A. PENDAHULUAN

Kompleksitas masyarakat pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan yang sebelumnya pada masa revolusi industri bertujuan untuk mencetak tenaga kerja sudah tidak relevan dengan kondisi sosial masyarakat abad ke-21. Masyarakat abad ke-21 mendorong pembangunan yang berkelanjutan dimana inovasi menjadi pusat perhatian.

Ciri pendidikan abad ke-21 ditandai diantaranya dalam bidang informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi (Johan, 2019). Pendidikan abad ke-21 lebih menekankan pada informasi yang mudah diakses, komputasi data, otomasi pekerjaan yang bersifat rutinitas, serta komunikasi yang efektif antar individu.

Pendidikan abad ke-21 memandang seseorang sebagai individu yang utuh dan bisa terus tumbuh. Tugas belajar seseorang merupakan sesuatu kegiatan yang berlangsung secara terus menerus sepanjang kehidupan dan tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah (Kaufman, 2013). Konsep ini dikenal sebagai pembelajaran sepanjang hayat atau *life long learning*. Inti dari pembelajaran sepanjang hayat adalah bahwa seseorang harus mengembangkan potensinya secara optimal secara terus menerus (Lim, 2018). Pendidikan sepanjang hayat banyak diaplikasikan dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kursus, diskusi, majelis ta'lim, dan sebagainya.

Berkembangnya teknologi internet juga mengubah kebiasaan pengelolaan informasi dan komunikasi seseorang termasuk dalam konteks pendidikan (Kassim, 2010). Salah satu pengaruh yang dapat terlihat dewasa ini adalah dengan munculnya banyak program pendidikan dan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan internet sebagai media. Program ini diselenggarakan pada jenis pendidikan formal, nonformal, maupun informal, oleh perusahaan berorientasi profit seperti ruangguru, *zenius*, *quipper*,

dan oleh pemerintahan seperti situs belajar *online* kemendikbud dan program dalam jaringan di PKBM, atau bahkan di grup-grup WA yang diinisiasi pihak mandiri.

Salah satu fenomena yang peneliti temui saat melakukan observasi ke Program Paket C Dalam Jaringan PKBM Melati PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat adalah kurang diperhatikannya aspek HOTS dalam pembelajaran. Berdasarkan pengakuan narasumber, soal-soal yang terlalu sulit membuat motivasi siswa menurun sehingga siswa menjadi malas belajar. Selain itu, Program Paket C Dalam Jaringan juga lebih menekankan pada kompetensi minimum yang harus dicapai dalam memperoleh ijazah kesetaraan sehingga kurang memperhatikan ragam tingkat kesulitan soal yang diberikan kepada siswa.

Penelitian dilakukan di Program Paket C Dalam Jaringan PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat sebagai lokasi dimana fenomena di atas ditemukan. Mata pelajaran yang dipilih adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia karena cenderung terlebih dahulu dipelajari oleh siswa di Program Paket C Dalam Jaringan. Selain itu, Bahasa Indonesia memberikan teori-teori dasar yang bisa digunakan pada tingkat HOTS serta dikembangkan secara individual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara teori *Adversity Quotient* oleh Stoltz dengan keberhasilan belajar pada pendidikan jarak jauh (Program Paket C Dalam Jaringan PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia). Berbagai penelitian terkait hubungan AQ dengan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu telah memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan ini peneliti identifikasi muncul akibat rendahnya hubungan antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Salah satu faktor yang mesti diperhatikan dalam pengaplikasian pendidikan jarak jauh di Indonesia adalah karakteristik dari pendidikan jarak jauh itu sendiri. Karakteristik yang cukup unik dalam pendidikan jarak jauh adalah memperhatikan pembelajar sebagai individu yang belajar (Keegan dalam Warsita, 2011). Dalam hal ini pembelajar dianggap sebagai individu yang telah memiliki modal kecerdasan, keadaan psikologis, motivasi, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing, yang dengan sadar melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar pada pendidikan jarak jauh juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa yang telah terbentuk sebelum mengikuti program pendidikan jarak jauh.

Dalam teori psikologi belajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Secara garis besar faktor-faktor tersebut terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor sosial dan non sosial (Suryabrata, 2010).

Salah satu karakteristik pembelajar yang masih belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian berkaitan dengan pendidikan jarak jauh yaitu *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu teori yang dicetuskan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D. Stoltz (2000) menyebutkan *Adversity Quotient* adalah suatu ukuran saat seseorang merespon kesulitan yang ia hadapi. Kemampuan ini dapat memprediksi daya juang seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Adversity Quotient termasuk faktor internal berupa faktor psikologis yang mempengaruhi pendidikan. Sejauh ini, *Adversity Quotient* baru diteliti kaitannya dengan pendidikan tatap muka dan

memiliki hasil yang belum konsisten, Huda dan Mulyana (2018).

Penelitian tingkat *Adversity Quotient* mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung diteliti pengaruhnya terhadap perolehan (Indeks Prestasi Kumulatif) IPK mahasiswa. Menurut hasil penelitian diketahui bahwa pada mahasiswa, *Adversity Quotient* berpengaruh sebesar 4.4% dalam memprediksi IPK. Penelitian dengan hasil serupa juga dikemukakan oleh Shohib (2013) sebesar 5%.

Sedangkan dalam penelitian Utami dan Hawadi (2008) menyatakan bahwa AQ tidak mempengaruhi capaian akademik siswa SMA dalam mata pelajaran MIPA dan bahasa. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh William (2003) Arstity (2012), Tjunjing (2001), dan Hasanah (2010).

Berbeda dengan pendidikan konvensional, pendidikan jarak jauh menuntut siswa untuk dapat mengelola dirinya sendiri. Mulai dari pengelolaan waktu, pengelolaan motivasi belajar, pengelolaan emosi, hingga pengelolaan diri saat menghadapi permasalahan dan kesulitan yang mungkin muncul saat sedang mengikuti program pendidikan jarak jauh. Aspek-aspek eksternal seperti lingkungan sosial yang pada pendidikan tatap muka menguntungkan karena didesain untuk kepentingan belajar oleh sekolah, berubah menjadi tantangan karena di pendidikan jarak jauh lingkungan sosial tidak didesain khusus untuk belajar. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa *Adversity Quotient* memiliki hubungan yang berbeda pada pendidikan jarak jauh ketimbang *Adversity Quotient* dalam pendidikan konvensional (tatap muka).

Hubungan *Adversity Quotient* dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi pernah diteliti secara kualitatif oleh Karimah dan Fuad (2018) yang mendiferensikan kemampuan HOTS de-

ngan tingkat AQ siswa.

Siswa dibagi ke dalam kategori *quitter*, *camper*, dan *climber*, dan kemudian menjelaskan bagaimana respon masing-masing kategori AQ siswa dengan tahap menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa *quitter* cenderung menyerah dan memutuskan untuk sama sekali tidak mencoba mengerjakan soal HOTS. *Camper* mampu mengerjakan soal sampai dengan tahap tertentu, sedangkan *climber* mampu mengerjakan soal sampai dengan tahap tertentu dan terus berusaha memecahkan semua soal yang diberikan.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian kali ini dibagi menjadi dua bagian yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu *Adversity Quotient*, sedangkan untuk variabel terikat (Y) dalam penelitian ini ialah kemampuan kognitif tingkat tinggi (HOTS). Penelitian dilakukan dengan membagikan skala sikap *Adversity Quotient* dan tes yang terdiri dari soal C4-C6 berdasarkan Taksonomi Bloom edisi Revisi oleh Anderson.

Populasi penelitian ini adalah PKBM Melati yang berada di bawah naungan PP-PAUD dan Dikmas Jabar yang mengadakan Program Paket C Dalam Jaringan. Pemilihan ini berdasarkan kriteria yang ditetapkan untuk penelitian yaitu lama masa program selama 3 tahun dan persentase tatap muka dan pembelajaran jarak jauh sebanyak 20:80. Sampel yang diambil adalah PKBM Melati terdiri dari 1 kelas yang berjumlah 12 orang peserta aktif tahun ajaran 2019-2020, dari total 50 orang peserta yang mendaftar di awal program pada tahun ajaran 2017-2018. Sampel ini diambil menggunakan metode *whole sampling*. Uji validitas konstruk dalam penelitian ini dengan cara

melakukan *expert judgement*. Peneliti melakukan *expert judgement Adversity Quotient* kepada Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Dr. Ipah Saripah, M.Pd. Untuk instrumen tes peneliti melakukan *expert judgement* kepada Dosen Departemen Pendidikan dan Sastra Indonesia, Rosita Rahma, M.Pd., dan tutor Mata Pelajaran Bahasa Indonesia PKBM Melati, Ami Rahmawati, S.S.. Selanjutnya dilakukan uji validitas empiris dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Sedangkan Perhitungan uji reliabilitas digunakan dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* atau Koefisien Alpha. Uji instrument dilakukan dengan mengujikan instrumen pada siswa Paket C PKBM Bonti Sukses Abadi.

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis data sampel. Analisis data yang dilakukan dibantu dengan *Statistical Products and Solution Services (SPSS)* versi 16.0 Analisis data yang dilakukan adalah uji non parametris Kendall Tau.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, diketahui rata-rata tingkat AQ siswa berada di tingkat cukup tinggi (*camper*). Selain itu, capaian skor di masing-masing dimensi (*Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance*) menunjukkan rata-rata skor yang berada di kategori cukup tinggi pula. Kondisi ini dikategorikan Stoltz sebagai kondisi ideal namun moderat.

Berdasarkan ukuran tendensi pusat bisa terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki AQ senilai 112,08 yang termasuk kategori cukup tinggi. Sedangkan jika dilihat dari perbandingan nilai koefisien variasi (Furqon, 2014) antara siswa di Program Paket C Dalam Jaringan dengan koefisien variasi siswa Paket C kelas konvensional di PKBM Bonti Sukses Abadi ($k_v=0,13$) cenderung tidak berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa keberagaman *Adversity Quotient* di lembaga pendidikan

jarak jauh dan lembaga pendidikan tatap muka cenderung tidak berbeda. Keberagaman AQ siswa dipengaruhi oleh tiga batu pembangun AQ yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi yang didapatkan siswa dari pengalaman-pengalaman terdahulu (Stoltz, 2000).

Jika dikaitkan dengan kategori *quitter*, *camper*, dan *climber* diperoleh bahwa sebanyak 0 orang siswa termasuk kategori *quitter*, 9 orang siswa termasuk kategori *camper*, dan 3 orang siswa termasuk kategori *climber*.

Data sebanyak 0 orang *quitter* masuk akal jika dikaitkan dengan ketahanan siswa mengikuti pendidikan jarak jauh. Dimana dari total 50 siswa yang mendaftar

program, tersisa 12 orang yang masih mengikuti Program Paket C dalam Jaringan hingga tahun ketiga. Hal ini sejalan dengan teori Stoltz yang mendefinisikan *quitter* sebagai orang-orang yang memutuskan **berhenti dari pendakian**.

Sedangkan untuk hasil tes HOTS, berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan skala lima, sebanyak 8 orang tergolong kategori E dan 4 orang kategori D. Berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN) dengan skala lima, sebanyak 4 orang termasuk kategori E, 1 orang kategori D, 3 orang kategori C, 3 orang kategori B, dan 1 orang kategori A.

Berikut ini adalah hasil perolehan rata-rata skor *Adversity Quotient* dan tes yang dapat dilihat dari tabel.

Tabel 1
Rata-Rata Skor AQ dan Tes Siswa

Aspek	Mean	Keterangan
AQ	112,08	Ideal-Moderat
Tes	50	Rendah

Data Premier yang Diolah, 2019

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji non parametrik Kendall Tau. Skor yang didapatkan peserta diubah menjadi data kategorikal. Pedoman penilaian yang digunakan untuk tes yaitu PAN berdasarkan pendapat Arifin (2009) bahwa PAN mengelompokkan siswa ber-

dasarkan hasil belajar dengan membedakan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mulai dari paling rendah hingga paing tinggi dalam kelompoknya. Berikut tabel data kategorikal yang digunakan dalam uji.

Tabel 2
Kelas Data *Adversity Quotient*

Kelas data	Keterangan	Kategori	Data Ordinal	f
125-148	Tinggi	<i>Climber</i>	5	3
101-124	Cukup Tinggi		4	7
77-100	Sedang	<i>Camper</i>	3	2
53-76	Cukup Rendah		2	0
29-52	Rendah	<i>Quitter</i>	1	0

Data Premier yang Diolah, 2019

Tabel 3
Kelas Data Tes PAN

Kelas data	Keterangan	Data Odinal	F
62-68	Tinggi	5	1
55-61	Cukup Tinggi	4	3
48-54	Sedang	3	3
41-47	Cukup Rendah	2	1
34-40	Rendah	1	4

Data Premier yang Diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan data kategorikal menggunakan Kendall Tau di dapatkan nilai *sig. (2 tailed)* sebesar 0,746. Berdasarkan ketentuan uji hipotesis Kendall Tau, nilai *sig. (2 tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak ada hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Keberhasilan Belajar Siswa Program Paket C dalam Jaringan.

1. Aspek Menganalisis (C4)

Berdasarkan 2 soal C4 berbentuk pilihan ganda yang diujikan, pada soal pertama 3 orang dapat menjawab benar dan pada soal kedua hanya 1 orang yang dapat menjawab benar.

Soal pertama menyajikan dua teks berbeda, siswa diminta untuk menganalisis perbedaan yang terdapat dalam kedua teks tersebut. 3 orang yang menjawab benar, 2 diantaranya termasuk kategori *climber* dan 1 orang *camper*.

Soal kedua menyajikan sebuah tesis, siswa diminta untuk menganalisis argument yang tepat untuk tesis yang diberikan. 1 orang yang menjawab benar termasuk kategori *climber*.

2. Aspek Mengevaluasi (C5)

Berdasarkan 2 soal C5 berbentuk pilihan ganda yang diujikan, pada soal pertama 4 orang dapat menjawab benar dan pada soal kedua 3 orang yang dapat menjawab benar. Pada soal pertama menyajikan sebuah teks, siswa diminta

untuk memberikan keputusan yang benar berdasarkan kriteria struktur teks. 4 orang yang menjawab benar terdiri dari 1 orang *climber* dan 3 *camper*. Soal kedua menyajikan sebuah teks dan siswa diminta untuk mengkritik teks, dari 3 orang yang menjawab benar, ketiganya adalah *camper*.

3. Aspek Menciptakan (C6)

Soal C6 terdiri sari 1 soal uraian. Penilaian didasarkan kategori jumlah paragraf, sistematika, jumlah kaedah bahasa yang digunakan, dan keteraturan kepenulisan. 1 orang *climber* tidak mengerjakan soal yang diberikan. Skor tertinggi diperoleh oleh *camper*, dan rata-rata 2 orang *climber* yang lain memiliki skor sedang.

Penemuan ini jika dikaitkan dengan teori keberhasilan AQ sekilas nampak bertentangan. Stoltz (2000) menyatakan bahwa respon seseorang terhadap kesulitan dapat memprediksi keberhasilan. Namun, prediksi ini terbatas pada pengaitan langsung tanpa memperhatikan faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi.

Berbagai penelitian terkait hubungan AQ dengan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu telah memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan (William, 2003; Utami dan Hawadi, 2008; Arstity, 2012; Tjunjing, 2001; Hasanah, 2010) dan beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan dengan

tingkat keeratan sangat rendah khususnya di Indoensia (Huda dan Mulyana, 2018; Shohib, 2013; Karimah dan Fuad, 2018).

Perbedaan ini penulis identifikasi muncul akibat rendahnya hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan kognitif. Saat proses pembelajaran mendapatkan faktor lain yang lebih besar tingkat hubungan atau pengaruh seperti motivasi (Ergul, 2004), komitmen dan pengalaman akademis sebelumnya (Wojciechowski dan Palmer, 2005), hubungan *Adversity Quotient* menjadi semakin kecil atau bahkan menjadi tidak memiliki hubungan.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Suryabrata (2010) bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor internal yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor sosial dan non sosial.

Pada pendidikan jarak jauh, faktor-faktor di atas seutuhnya dikendalikan oleh siswa. Peran sekolah yang menciptakan rekayasa lingkungan belajar seoptimal mungkin dialihkan kepada siswa. Siswa harus mampu mengondisikan diri untuk belajar. Hal ini mengakibatkan kemungkinan faktor eksternal lebih dominan mempengaruhi ketimbang pada pembelajaran konvensional di lembaga pendidikan. Dominannya suatu faktor dapat mempengaruhi faktor lain. Sehingga bisa diasumsikan *Adversity Quotient* –yang dalam hal ini tergolong faktor psikologis, kalah dominan dengan faktor lain seperti lingkungan yang kondusif atau tidak, kondisi jasmani terkait umur, atau pun pola interaksi siswa dengan media pembelajaran.

Jika dilihat dari ketahanan belajar siswa di pendidikan jarak jauh, diperoleh data sebanyak 0 orang *quitter*. Hal ini sesuai dengan teori Stoltz yang mendefinisikan *quitter* sebagai orang-orang yang memutuskan **berhenti dari pendakian**. Ditemukan rata-rata AQ 12

siswa berada di tingkat ideal namun moderat. Dimana dari total 50 siswa yang mendaftar program, tersisa 12 orang yang masih mengikuti Program Paket C Dalam Jaringan hingga tahun ketiga.

Selain itu, kemungkinan lain tidak adanya hubungan antara *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar siswa di Program Paket C dalam Jaringan dapat disebabkan oleh kesalahan dalam penelitian. Diantaranya: 1) Siswa tidak mengerjakan soal tes dengan sungguh-sungguh; 2) Terdapat rentang waktu antara siswa mempelajari modul dengan waktu siswa mengerjakan tes sehingga tidak mendapatkan nilai yang optimal; 3) Kondisi fisik dan psikologis siswa saat mengerjakan tes; 4) Siswa belum terbiasa dengan tipe soal yang terdiri dari tingkat kognitif C4-C6.; atau 5) Tidak dilakukan komparasi antara perolehan nilai AQ dan tes siswa Paket C Dalam Jaringan dengan perolehan nilai AQ dan tes

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Adversity Quotient* dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi pada pendidikan jarak jauh siswa tingkat akhir Program Paket C dalam Jaringan di PKBM Melati PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Berbagai penelitian terkait hubungan AQ dengan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu telah memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan ini penulis identifikasi muncul akibat rendahnya hubungan antara *Adversity Quotient* dengan prestasi belajar. Sehingga saat terdapat faktor yang lebih dominan, sehingga hubungan *Adversity Quotient* menjadi semakin kecil atau bahkan menjadi tidak memiliki hubungan. Oleh karena itu tidak ada pertentangan antara hasil penelitian dengan konsep AQ. Jika dilihat dari ketahanan belajar siswa di

pendidikan jarak jauh, diperoleh data sebanyak 0 orang *quitter*. Hal ini sesuai dengan teori Stoltz yang mendefinisikan *quitter* sebagai orang-orang yang memutuskan berhenti dari pendidikan. Ditemukan rata-rata AQ 12 siswa berada di tingkat ideal namun moderat.

Hasil penelitian yang didapatkan berimplikasi pada perencanaan pendidikan jarak jauh. Tidak adanya hubungan antara *Adversity Quotient* dengan keberhasilan belajar membuat lembaga pendidikan khususnya PKBM Melati PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat tidak perlu mempertimbangkan *Adversity Quotient* sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan jarak jauh.

Praktisi pendidikan jarak jauh hendaknya mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan jarak jauh yang memiliki hubungan atau tingkat pengaruh tinggi. Selain itu, peneliti merekomendasikan lembaga untuk mengadakan penelitian

lainnya terkait faktor penyebab jumlah peserta program yang menurun drastis dan capaian pembelajaran relatif rendah. Peran tutor untuk senantiasa memberikan bimbingan dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang bisa dikontrol pada pendidikan jarak jauh penting untuk maintenance siswa supaya terus melanjutkan studi.

Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya yaitu berfokus pada hubungan *Adversity Quotient* dengan ketahanan siswa dalam terus melanjutkan studi ketimbang berfokus pada capaian kognitif. Penelitian lebih lanjut juga bisa dilakukan terhadap aspek kognitif dengan membandingkan AQ dan keberhasilan belajar pada pendidikan jarak jauh dan pendidikan konvensional yang sejenis. Penelitian sejenis juga bisa dilakukan dengan cakupan responden yang lebih masif dengan wilayah persebaran lebih luas untuk menguji hubungan dengan tingkat ketelitian lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arstity, H. (2012). *Hubungan antara adversity quotient dan kematangan karir dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Tesis) Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Ergul, H. (2004). *Relationship between student characteristics and academic achievement in distance education and application on students of Anadolu University*. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 5(2).
- Furqon. (2014). *Statistika terapan untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, H. (2010) *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa smun 12 jakarta timur*. (Skripsi). Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). *Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi akademik mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UIN SGD Bandung*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115-132.
- Johan, R.C. (2019). *Literasi Informasi*. Bandung: UPI Press.
- Karimah, R., & Fuad, Y. (2018). *Students' higher-order thinking skills in solving geometry problem based on adversity quotient*. *MATHEdunesa*, 7(2), 225-231.
- Kassim, Z., & Ahmad, A. R. (2010). *E-pembelajaran: Evolusi internet dalam pembelajaran sepanjang hayat*. In *proceedings of Regional Conference on Knowledge Integration in ICT* (Vol. 210).
- Kaufman, K. J. (2013). *21 ways to 21st century skills: why students need them and ideas for practical implementation*. *Kappa Delta Pi Record*, 49(2), 78-83.

- Lim, R. F., Hsiung, B. C., & Hales, D. J. (2006). Lifelong learning: skills and online resources. *Academic Psychiatry*, 30(6), 540-547.
- Shohib, M. (2013). Adversity quotient dengan minat entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 32-39.32-39.
- Stoltz, P.G.. (2000). Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: PT Grasindo
- Suryabrata, S. (2010). Psikologi pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Tjunjing, S. (2001). Hubungan antara IQ, EQ, dan AQ dengan prestasi studi pada siswa SMU. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 17(01), hlm. 69-92.
- Utami, B. A., & Hawadi, A. R. (2008). Kontribusi adversity quotient terhadap prestasi belajar siswa SMU program percepatan belajar di Jakarta. *Jurnal Keberbakatan & Kreativitas*, 2(02), 78-89.
- Warsita, B. (2011). Pendidikan jarak jauh, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi diklat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wojciechowski, A., & Palmer, L. B. (2005). Individual student characteristics: Can any be predictors of success in online classes. *Online journal of distance learning administration*, 8(2), 13.